

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkah laku prososial digambarkan sebagai suatu tingkah laku yang mempunyai akibat atau konsekuensi positif bagi partner interaksi (Staub dalam Pidada, 1993). Tingkah laku prososial dapat dimulai dari bentuk yang paling sederhana seperti sekedar memberi perhatian hingga yang paling kompleks, misalnya mengorbankan diri demi orang lain.

Tujuan yang mendorong orang untuk bertingkah laku prososial sangat beragam, antara lain: pertama, dalam kehidupan sehari-hari, ada kalanya orang berbuat baik karena ingin memperoleh suatu ganjaran dari orang yang menjadi partner interaksi maupun lingkungan. Orang yang berbuat baik kepada orang lain merasa nilai dirinya (*Self worth*) meningkat, kedua, disamping itu, tidak jarang ada orang-orang yang bertingkah laku prososial, karena merasa kasihan dan ingin meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Tingkah laku prososial ditandai oleh orientasi terhadap orang lain (*other Oriented*) dan yang instrumental oleh orientasi terhadap diri sendiri (*Self-oriented*), (Aronfeed, dkk. dalam Pidada, 1993)

Tingkah laku prososial selain dialami oleh remaja yang normal juga dialami oleh remaja yang mempunyai kecacatan biasanya disebut dengan kondisi luar biasa, pada penelitian ini dikhususkan pada remaja tunarungu. Remaja tunarungu bila dilihat secara fisik, tidak berbeda dengan remaja yang normal, akan tetapi jika diperhatikan secara lebih mendalam, remaja tunarungu mempunyai kekurangan dalam hal

pendengaran. Kekurangan yang ada pada remaja tunarungu ini membatasi pergaulannya, terutama dalam berkomunikasi. Dalam pergaulannya, remaja tunarungu tampak tidak saling menguasai atau saling mengatur, namun disisi lain mereka juga tidak mudah untuk memberi perhatian atau saling membantu. Remaja tunarungu, dengan kekurangannya, tidak mampu memahami suatu kejadian secara menyeluruh walaupun dapat melihatnya. Remaja tunarungu sering kali salah dalam menafsirkan sesuatu atau terjadi kesalahpahaman, karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Remaja tunarungu, karena kekurangan dalam hal komunikasi menyebabkan, disamping tidak dimengerti orang lain, remaja tunarungu juga sulit untuk memahami orang lain (Sumampouw & Setiasih, 2003).

Kekurangan yang dialami remaja tunarungu membutuhkan peran dan pengasuhan yang baik dari orang tua. Crider (dalam Sumampouw & Setiasih, 2003) mengatakan bahwa pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya. Pengasuhan yang dilakukan orang tua sebagai salah satu cara untuk mempererat ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak. Remaja akan mempelajari banyak nilai dari orang tua. Remaja yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua akan menyadari bahwa dirinya berharga dan dihargai oleh orang tua. Orang tua yang mempunyai anak atau remaja tunarungu, akan menganggap bahwa adanya kekurangan dalam hal pendengaran akan menjadikan anak mereka tidak bisa mencapai sesuatu yang sama atau melebihi orang

yang normal. Kekhawatiran yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak atau remaja tunarungu ini menyebabkan tingkah laku yang berlebihan untuk melindungi anaknya (Sumampouw & Setiasih, 2003). Orang tua akan bertindak sebagai pengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap proses penyesuaian diri, sosialisasi, memperhatikan hubungan saudara-saudara remaja tunarungu.

Orang tua remaja tunarungu juga bertanggung jawab sebagai guru, ini disebabkan karena orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap anaknya, mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan lebih banyak mengenai anaknya sendiri dibanding pihak lain. Intervensi pendidikan akan lebih efektif apabila orang tua rela membantu melanjutkan latihan keterampilan yang telah dilakukan di sekolah. Orang tua akan menemukan kebahagiaan tersendiri bila dapat turun langsung membantu kemajuan perkembangan anaknya (Sumampouw & Setiasih, 2003).

Orang tua, terdiri dari ayah dan ibu. Dalam pandangan umum, ayah mempunyai peran yang penting dalam keluarga yaitu sebagai pencari nafkah diluar rumah, kepala keluarga, pengambilan keputusan, sedangkan ibu bertugas mengerjakan pekerjaan rumah (Wahjuni, 2005). Walaupun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pekerjaan dirumah dikerjakan bersama-sama tapi pada kenyataannya hanya pengakuan saja dan pekerjaan tersebut dikerjakan oleh ibu, termasuk juga mengasuh anak-anak.

Hammer dan Turner (dalam Gracesiana, 2005) mengatakan bahwa pengasuhan ibu adalah proses yang dilakukan ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya. Peran ibu sebagai pengasuh

anak-anaknya ini akan terhambat jika ibu harus bekerja di luar rumah, sehingga waktu yang dimiliki ibu untuk bersama anaknya menjadi berkurang. Ibu yang bekerja akan menghabiskan waktu selama 10-12 jam ditempat kerja, sedangkan kebersamaan bersama dengan suami dan anak-anak hanya selama 3-4 jam (Leng, 2005). Pengasuhan anak bagi ibu yang bekerja biasanya diserahkan pada pengasuh atau pembantu. Hal ini menyebabkan hubungan antara anak dan ibu kurang erat, dan ibu merasa tidak yakin dalam mengurus anaknya.

Ibu yang bekerja akan sering meninggalkan rumah, sehingga perhatian dan kasih sayang yang harus diberikan kepada anaknya menjadi berkurang. Anak menjadi lebih dekat dengan pengasuh atau pembantu, anaknya hanya diberi materi, hal ini rawan terhadap kenakalan remaja (Marda, 2004).

Masyarakat beranggapan bahwa status ibu bekerja selalu negatif terhadap pengasuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian FISIF UI yang dilaksanakan pada tahun 1998 disimpulkan bahwa anak-anak dari ibu bekerja justru menjadi sangat mandiri. Ibu yang bekerja tidak berpengaruh jelek terhadap pendidikan anak, karena pada dasarnya anak-anak yang ibunya bekerja juga bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ibu masih mempunyai kesempatan untuk memperhatikan anaknya (Wahjuni, 2005). Demikian juga hasil penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Depsos RI, hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ibu sudah mempunyai jabatan dengan berbagai kesibukan masih tetap dapat melaksanakan peran gandanya dan tidak meninggalkan kedudukannya sebagai ibu rumah tangga. (Wahjuni, 2005).

Mappiarie,A (1982) berpendapat bahwa ibu bekerja yang mempunyai anak remaja baik yang normal maupun tunarungu, menuntut anaknya menjadi lebih mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang harus dipenuhi, antara lain kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara memadai akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Bila tidak dapat dipenuhi dengan baik, akan dapat mengakibatkan hilangnya keinginan untuk hidup bahkan dapat menyebabkan kematian

Kebutuhan terdapat dalam seluruh rentang kehidupan manusia dan harus dipenuhi sesuai dengan tahap perkembangannya, termasuk di dalamnya juga terdapat kebutuhan berafiliasi. Pada setiap tahap perkembangan, kebutuhan manusia juga mengalami perubahan dan perkembangan. Pada tahap perkembangan awal, manusia mempunyai kebutuhan yang masih sederhana, kemudian pada tahap-tahap perkembangan berikutnya yang melalui proses perkembangan, kebutuhan juga berubah dan berkembang semakin kompleks.

Remaja tunarungu juga memiliki kebutuhan afiliasi dengan sesamanya seperti halnya pada remaja yang normal. Akan tetapi, karena kekurangan dalam hal berkomunikasi, menyebabkan kebutuhan sosial remaja tunarungu menjadi terhambat. Remaja tunarungu lebih suka bergaul dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama. Hal ini dimungkinkan oleh kekurangan yang ada pada diri remaja tunarungu yang menyebabkan rasa khawatir untuk bergaul dengan teman-teman yang berjenis kelamin berbeda (Sumampouw & Setiasih, 2003). Remaja tunarungu tidak mudah

untuk memberi perhatian atau saling membantu dan kurang dapat berterima kasih walaupun telah mendapat bantuan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **Hubungan antara Kebutuhan afiliasi dan Status Kerja Ibu dengan Perilaku Prososial Remaja Tunarungu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial remaja tunarungu.
2. Apakah terdapat hubungan antara status kerja ibu dengan perilaku prososial remaja tunarungu.
3. Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dan status kerja ibu dengan perilaku prososial remaja tunarungu.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial remaja tunarungu.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status kerja ibu dengan perilaku prososial remaja tunarungu.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebutuhan afiliasi dan status kerja ibu dengan perilaku prososial remaja tunarungu.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan sosial berkaitan dengan masalah perilaku prososial remaja tunarungu.
2. Secara praktis :
 - a. Bagi subyek penelitian diharapkan lebih membantu subyek untuk memahami dirinya, khususnya kebutuhan afiliasi yang dimiliki serta sikap prososial yang ada pada diri subyek.
 - b. Bagi orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan dan perlakuan yang tepat bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja tunarungu.
 - c. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi remaja tunarungu untuk mengembangkan perilakunya.
 - d. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi remaja tunarungu.
 - e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.